



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO. 3949/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019

Fungsi World Food Programme dalam Membantu Upaya
Pemerintah Nigeria Menangani Kerawanan Pangan

Skripsi

Oleh

Jessica Angelique

6091801028

Bandung

2021



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO. 3949/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019

Fungsi World Food Programme dalam Membantu Upaya
Pemerintah Nigeria Menangani Kerawanan Pangan

Skripsi

Oleh

Jessica Angelique

6091801028

Pembimbing

Mireille Marcia Karman S.Sos., M.Litt.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Jessica Angelique
Nomor Pokok : 6091801028
Judul : Fungsi World Food Programme dalam Membantu Upaya
Pemerintah Nigeria Menangani Kerawanan Pangan

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada 10 Januari 2022
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D.

: 

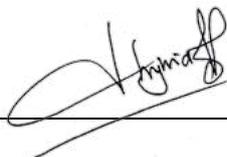
Sekretaris

Mireille Marcia Karman, M.Litt.

: 

Anggota

Sylvia Yazid, Ph.D

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Jessica Angelique

NPM : 6091801028

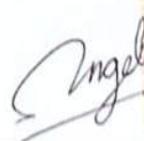
Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Fungsi *World Food Programme* dalam Membantu Upaya
Pemerintah Nigeria Menangani Kerawanan Pangan

Dengan ini menyatakan bahwa rancangan penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 23 Desember 2021




ABSTRAK

Nama : Jessica Angelique

NPM : 6091801028

Judul : Fungsi World Food Programme dalam Membantu Upaya Pemerintah Nigeria Menangani Kerawanan Pangan

Nigeria masih menjadi salah satu negara di dunia yang mengalami kerawanan pangan pada tingkat yang cukup parah. Kondisi ini tidak konsisten dengan potensi produksi tanaman pokok, hewan ternak, dan perikanan di Nigeria. Pemerintah sebenarnya sudah berupaya menyelesaikan masalah ini melalui beberapa program yang direncanakan. Sayangnya upaya pemerintah belum sepenuhnya maksimal dalam penanganan masalah ini. Belum maksimalnya upaya pemerintah mendorong hadirnya organisasi internasional di Nigeria. Pada penelitian ini, penulis kemudian merumuskan pertanyaan penelitian **“Bagaimana fungsi World Food Programme dalam membantu upaya pemerintah Nigeria menangani kerawanan pangan?”** Penulis kemudian menggunakan konsep fungsi organisasi internasional yang dipaparkan oleh Karns, Mingst, dan Stiles. Konsep ini kemudian dihubungkan dengan kegiatan dalam Country Strategic Plan yang dibentuk oleh WFP serta bagaimana fungsi tersebut menjawab masalah yang berhubungan dengan keempat pilar ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan, akses pada pangan, utilisasi pangan, serta stabilitas pangan. Melalui penelitian yang dilakukan, penulis melihat bahwa WFP telah melakukan lima dari tujuh fungsi yang ada yaitu fungsi informasional, fungsi forum, fungsi normatif, fungsi operasional, dan fungsi pencetus ide untuk menjawab masalah yang berhubungan dengan keempat pilar ketahanan pangan di Nigeria. Pertama, fungsi informasional dilakukan dengan memberikan berbagai pelatihan kepada masyarakat, pemerintah, serta mitra. Kedua, fungsi forum dilakukan melalui pembentukan forum Zero Hunger Roundtable. Ketiga, fungsi normatif dilakukan melalui pelaksanaan Social and Behavior Change Communication (SBCC), penanaman nilai kesetaraan gender, serta melakukan pemberdayaan perempuan. Keempat, fungsi operasional WFP dilakukan dengan mengalokasikan berbagai bantuan seperti bantuan finansial, pembagian makanan, serta bantuan teknis. Terakhir, fungsi pencetus ide dilakukan dengan melakukan penyesuaian terhadap kegiatan dalam Country Strategic Plan yang terdampak oleh pandemi.

Kata kunci: Fungsi Organisasi Internasional, World Food Programme, Country Strategic Plan, Kerawanan Pangan

ABSTRACT

Name : Jessica Angelique
Student Number : 6091801028
Title : The Function of the World Food Programme in Assisting
the Nigerian Government's Efforts to Address Food Insecurity

*Nigeria is still one of the countries in the world experiencing food insecurity at a fairly severe level. This condition is inconsistent with the production potential of staple crops, livestock, and fisheries in Nigeria. The government has tried to solve this problem through several planned programs. Unfortunately, the government's efforts have not been fully maximized in handling this problem. This problem, encourage the presence of international organizations in Nigeria. In this study, the author then formulated the research question "**How does the World Food Programme function in assisting the Nigerian government's efforts to deal with food insecurity?**" The author then uses the concept of the function of international organizations described by Karns, Mingst, and Stiles. This concept is then followed by the activities in the Country Strategic Plan established by WFP and how this function addresses problems related to the four pillars of food security, namely food availability, access to food, food utilization, and food stability. Through the research conducted, the authors see that WFP has performed five of the seven existing functions, namely informational functions, forum functions, normative functions, operational functions, and idea-generating functions to answer problems related to the four pillars of food security in Nigeria. First, the informational function is carried out by providing various training to the community, government, and partners. Second, the function of the forum is carried out through the establishment of the Zero Hunger Roundtable forum. Third, the normative function is carried out through the implementation of the Social and Behaviour Change Communication (SBCC) program, instilling gender values, and carrying out women empowerment. Fourth, the operational functions of WFP are carried out by allocating various assistances such as financial assistance, food distribution, and technical assistance. Finally, the function of idea generation is carried out by making adjustments to activities in the Country Strategic Plan created by the pandemic.*

Keywords: Functions of International Organizations, World Food Programme, Country Strategic Plans, Food Insecurity

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur pada Tuhan Yesus Kristus atas berkat, kasih karunia, dan pimpinan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Fungsi World Food Programme dalam Membantu Upaya Pemerintah Nigeria Menangani Kerawanan Pangan.” Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan akademik dan memperoleh gelar sarjana Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Penulis juga berharap bahwa penelitian ini dapat berkontribusi terhadap perkembangan studi Ilmu Hubungan Internasional.

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan fungsi World Food Programme (WFP) dalam membantu upaya pemerintah Nigeria dalam menangani masalah kerawanan pangan yang terjadi. Dalam analisis, penulis berfokus pada fungsi yang dilakukan WFP melalui Country Strategic Plan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna dikarenakan kekurangan penulis atau kelemahan penulis dalam mengkaji permasalahan yang ada secara komprehensif. Oleh sebab itu, penulis sangat terbuka terhadap masukan, kritik, dan saran yang membangun. Terima Kasih.

Bandung, 15 Desember 2021

Jessica Angelique

UCAPAN TERIMA KASIH

“The Lord is my strength and my shield; my heart trusted in him, and I am helped: therefore my heart greatly rejoiceth; and with my song will I praise him”

Psalm 28:7

Keberhasilan penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak terlepas dari doa, bantuan, dan kontribusi dari sejumlah pihak. Bagian ini penulis dedikasikan untuk menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada seluruh pihak yang senantiasa mendukung perjalanan kuliah penulis hingga ke titik ini:

1. *Always giving thanks to God the Father for everything. His guidance, grace, and everlasting love always guide me through mountains and valleys and I am forever grateful.*
2. Papi, Mami, dan Bianca yang selalu bersedia mendengar keluh kesah dan menjadi *support system* dan motivator terbaik dari awal hingga akhir. Serta Remy yang selalu membuat onar dan menjadi penghibur.
3. Mba mirei sebagai dosen pembimbing terbaik yang selalu membuat sesi bimbingan tidak menyramkan dan tidak bosan memberikan bantuan mungil yang berdampak besar.
4. Panik dan Inse (Alexa, Jovita, Vanessa, dan Sharon), perempuan-perempuan dengan aspirasi dan pemikiran luar biasa yang menjadi inspirasi dan tempat bersandar bagi penulis.
5. Ihsan Dhiya sebagai sahabat luar biasa yang menjadi salah satu orang terpenting dalam hidup penulis, *thank you for always being there for me!*

6. Teman-teman terdekat (Bernadeth Franchika, Giorgio Gatica, Aurelia Arinka, William Nathanael, Raynard Christian, Renaldi Stevanus dan masih banyak lagi teman-teman yang tidak bisa disebutkan penulis satu-satu) terima kasih sudah menjadi bagian perjalanan perkuliahan di kampus tiga.
7. Keluarga Besar PSDM (Ranti, Imay, Bram, Ihsan, Gio, Sharon, Wilki, Obar, Hasya, Juple) yang membuat hari-hari sibuk di himpunan selalu terasa menyenangkan dan bermakna. Menjadi orang-orang yang berperan dalam membentuk *attitude*, pola pikir, dan *skill* penulis.
8. Phoebe, Febi, Janice, Caca, dan Sherlen yang selalu ada sejak di bangku SMA dan selalu akan menjadi bagian penting dalam hidup penulis.
9. William, Bentley, Netflix, Disney Hotstar, dan berbagai *coffee shop* yang selalu berhasil membantu penulis melepas penat dan mendapatkan kembali inspirasi untuk menyelesaikan skripsi.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	I
ABSTRAK	II
ABSTRACT	III
KATA PENGANTAR.....	IV
UCAPAN TERIMA KASIH.....	V
DAFTAR ISI.....	VII
DAFTAR TABEL.....	IX
DAFTAR SINGKATAN.....	X
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
1.2 IDENTIFIKASI MASALAH.....	6
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	6
1.2.2 Pembatasan Masalah	11
1.2.3 Pertanyaan Penelitian	11
1.3 TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	12
1.4 KAJIAN LITERATUR.....	12
1.5 KERANGKA PEMIKIRAN.....	16
1.5.1 Liberalisme Institusional dan Fungsi Organisasi Internasional	17
1.5.2 Konsep Ketahanan Pangan.....	19
1.6 METODE PENELITIAN DAN TEKNIS PENGUMPULAN DATA.....	22
1.6.1 Metode Penelitian.....	22
1.6.2 Jenis Penelitian.....	23
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data	23
1.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN	24

BAB II POTENSI PANGAN DAN MASALAH KERAWANAN PANGAN DI NIGERIA	25
2.1 POTENSI PANGAN DI NIGERIA	25
2.1.1 Potensi Tanaman Pokok Nigeria.....	26
2.1.2 Potensi Hasil Ternak Nigeria	28
2.1.3 Potensi Hasil Perikanan Nigeria.....	29
2.2 MASALAH KERAWANAN PANGAN DI NIGERIA	31
2.2.1 Masalah Ketersediaan Pangan.....	33
2.2.2 Masalah Akses terhadap Pangan.....	36
2.2.3 Masalah Utilisasi Makanan	39
2.2.4 Masalah Stabilitas Pangan.....	43
2.3 UPAYA PEMERINTAH MENANGANI KERAWANAN PANGAN DI NIGERIA .	48
BAB III FUNGSI WORLD FOOD PROGRAMME DALAM MEMBANTU UPAYA PEMERINTAH NIGERIA MENANGANI KERAWANAN PANGAN.....	55
3.1 COUNTRY STRATEGIC PLAN.....	55
3.2 FUNGSI WORLD FOOD PROGRAMME	60
3.2.1 Fungsi Informasional	61
3.2.2 Fungsi Forum	69
3.2.3 Fungsi Normatif	73
3.2.4 Fungsi Operasional.....	77
3.2.5 Fungsi Pencetus Ide.....	86
BAB IV KESIMPULAN	91
DAFTAR PUSTAKA	95

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Permasalahan yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Masyarakat di Nigeria.....	48
Tabel 3.1: <i>Checklist</i> Masalah yang Ditangani WFP Melalui Country Strategic Plan	61
Tabel 3.2: Korelasi Fungsi yang Dilakukan oleh World Food Programme dan Masalah dalam Keempat Pilar Ketahanan Pangan.....	89

DAFTAR SINGKATAN

APP	: Agriculture Promotion Policy
ASEAN	: Association of Southeast Asian Nations
ATA	: Agricultural Transformation Agenda
CCDRN	: Centre for Community Development and Research Network
CSP	: Country Strategic Plan
ECOWAS	: The Economic Community of West African States
EU	: European Union
FAO	: Food and Agriculture Organization
FFA	: Food Assistance for Asset
GESS	: Growth Enhancement Support Scheme
GFSI	: Global Food Security Index
IDP	: Internally Displaced Person
IFPRI	: International Food Policy Research Institute
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
LNS	: Lipid-based Nutrient Supplement
NBS	: Nigeria Bureau of Statistics
NESG	: The Nigerian Economic Summit Group
NGO	: Non-Governmental Organization
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PDB	: Produk Domestik Bruto
SBCC	: Social and Behaviour Change Communication
SDG	: Sustainable Development Goals
UNESCO	: United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization
WFP	: World Food Programme
WTO	: World Trade Organization

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah kerawanan pangan adalah salah satu isu yang masih dihadapi berbagai negara di dunia saat ini. Isu kerawanan pangan bersifat multidimensional, multisektoral dan juga meliputi berbagai aspek dalam kehidupan seperti aspek ekonomi, politik, sosial, serta lingkungan. Masalah kerawanan pangan yang rumit kemudian membutuhkan respon yang komprehensif. Salah satunya adalah dengan melibatkan organisasi internasional dalam respon terhadap masalah kerawanan pangan yang terjadi. Organisasi internasional seperti Food and Agriculture Organization dan World Food Programme misalnya, telah bekerja di berbagai negara seperti Nigeria yang mengalami kerawanan pangan.

Dalam World Food Summit tahun 1996, FAO mendefinisikan kerawanan pangan atau *food insecurity* sebagai situasi ketika seseorang tidak memiliki akses terhadap makanan yang bergizi dan sesuai kebutuhan untuk pertumbuhan dan kehidupan yang sehat.¹ Definisi serupa juga dipaparkan oleh US Department of Agriculture yang membagi kerawanan pangan menjadi dua kategori. Pertama adalah kategori *low food security* yang mengacu pada berkurangnya kualitas, jenis, dan tidak indikasi berkurangnya konsumsi makanan itu sendiri. Sementara yang kedua merupakan kategori *very low food security* yang berarti adanya perubahan

¹ Food and Agriculture Organizations, "Food Security", http://www.fao.org/fileadmin/templates/faoitally/documents/pdf/pdf_Food_Security_Concept_Note.pdf (diakses 1 April 2021)

atau gangguan terhadap pola makan dan berkurangnya jumlah makanan yang dikonsumsi oleh seseorang.²

FAO kemudian memberikan definisi terhadap konsep sebaliknya dari kerawanan pangan. Ketahanan pangan didefinisikan oleh FAO sebagai suatu keadaan dimana siapa pun, dalam setiap keadaan memiliki akses secara fisik, sosial, dan ekonomi terhadap makanan yang cukup, aman, dan bergizi sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu untuk memenuhi kehidupan yang aktif dan sehat.³ Dari definisi ketahanan pangan yang dipaparkan di atas, ada empat poin penting yang perlu kita perhatikan dalam melihat konsep ketahanan pangan.

Pertama adalah ketersediaan suplai pangan yang berkaitan dengan produksi makanan, tingkat pasokan makanan dan perdagangan. Kedua adalah akses terhadap makanan yang terkait dengan masalah ekonomi dan fisik. Daya beli makanan bisa menjadi salah satu indikator dalam melihat hal ini. Ketiga adalah kegunaan dari makanan itu sendiri. Kegunaan sendiri mengacu pada apakah makanan yang dikonsumsi cukup bernutrisi untuk memenuhi kebutuhan tubuh. Terakhir, stabilitas dalam mencapai tiga pilar sebelumnya juga penting untuk diperhatikan. Hal ini berarti setiap orang seharusnya dalam keadaan berkecukupan dalam pangan di setiap saat dan bukan dalam waktu tertentu saja.⁴

² USDA ERS, "Definitions of Food Security.", September 9, 2020. <https://www.ers.usda.gov/topics/food-nutrition-assistance/food-security-in-the-us/definitions-of-food-security.aspx>. (diakses 1 April 2021)

³ Karyn A. Havas dan Mod D. Salman, "Food Security: its components and challenges," *International Journal of Food Safety Nutrition and Public Health* 4 no.1 (2011)

⁴ Sana Arshad dan Adila Shafqat, "Food Security Indicators, Distribution and Techniques for Agriculture Sustainability in Pakistan," *International Journal of Applied Science and Technology* 2 no.5 (2012)

Di tahun 2020, individu yang mengalami kerawanan pangan berjumlah 690 juta jiwa atau setara dengan 8,9% dari jumlah keseluruhan populasi dunia.⁵ Kerawanan pangan juga cenderung menimpa banyak negara-negara berkembang, terutama di kawasan Asia dan Afrika. Di tahun 2018 misalnya, sekitar 697 juta orang di dunia masih mengalami kerawanan pangan dan 40% dari angka tersebut terpusat di wilayah Afrika.⁶ Keadaan ini juga diperburuk dengan kurang maksimalnya kebijakan pemerintah mengenai pangan dan hal lain yang mendukung

Dalam upaya untuk mencapai ketahanan pangan, pemerintah menjadi salah satu aktor yang memiliki peranan penting. Pemerintah memegang berbagai peranan krusial seperti mengkoordinir kerjasama dan kolaborasi dengan pihak diluar pemerintah, mendelegasikan tugas pada pemerintah daerah, dan memastikan ketersediaan pasokan pangan serta kualitasnya.⁷ Namun sayangnya hingga saat ini beberapa pemerintah di negara tertentu masih belum bisa melakukan tugasnya dengan maksimal. Belum maksimalnya peran pemerintah masih menjadi masalah atau tantangan tersendiri dalam proses untuk mencapai ketahanan pangan di suatu negara. Pemerintah juga terutama harus memperhatikan sektor-sektor tertentu yang memiliki peranan krusial dalam mendukung ketahanan pangan dalam negara.

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh MDPI, sektor agrikultur memegang peranan strategis dalam usaha untuk mencapai ketahanan pangan.⁸

⁵ FAO, IFAD, UNICEF, WFP and WHO. 2020. "The State of Food Security and Nutrition in the World 2020", Transforming food systems for affordable healthy diets, Rome, FAO. <http://www.fao.org/documents/card/en/c/ca9692en> (diakses 1 April 2021)

⁶ Max Roser dan Hannah Ritchie. "Hunger and Undernourishment." Our World in Data, October 8, 2019. <https://ourworldindata.org/hunger-and-undernourishment#severe-food-insecurity> (diakses 1 April 2021)

⁷ Alan Reilly, Raymond Ellard, dan Judith O'Connor, "Food Safety at the National Level-The Role of Governments", *Journal of Medical Sciences* 2, (2009).

⁸ Karolina Pawlak dan Malgorzata Kolodziejczak, "The Role of Agriculture in Ensuring Food Security in Developing Countries: Considerations in the Context of the Problem of Sustainable Food Production", *Journal of Sustainability* 12, (2020): 2

Namun sayangnya, jika melihat keadaan saat ini, kita masih bisa menemukan negara-negara yang belum dapat memaksimalkan pengelolaan sektor agrikultur negaranya untuk menunjang kebutuhan makanan warga negaranya. Ada beberapa kasus dimana suatu negara yang memiliki suplai makanan yang cukup atau bahkan melimpah, tetapi berhadapan dengan kasus kelaparan dan kerawanan pangan di negaranya. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini termasuk tapi tidak terbatas pada, pengelolaan suplai makanan yang buruk, kurang tepatnya kebijakan pemerintah, kejadian tidak terduga seperti konflik atau bencana alam, dan masih banyak lagi. Beberapa negara di kawasan Amerika Latin, Asia, Afrika, dan Karibia masih membutuhkan bantuan pihak luar dalam melakukan pengelolaan agrikultur untuk memastikan ketersediaan suplai makanan.

Masalah kerawanan pangan juga dihadapi oleh Nigeria, yang terletak di Benua Afrika. Namun kerawanan pangan yang dialami oleh masyarakat di Nigeria bisa dikatakan tergolong unik. Hal ini dikarenakan Nigeria adalah salah satu negara yang memiliki potensi produksi agrikulturnya cukup tinggi dan bahkan mengandalkan sektor agrikultur dalam perekonomian negaranya. Terutama ketika kita melihat beberapa komoditas agrikultur yang menjadi andalan Nigeria seperti beras, singkong, ikan, unggas, dan masih banyak lagi.⁹

Namun sayangnya hingga saat ini, Nigeria masih memiliki indeks kerawanan pangan yang buruk. Saat ini Nigeria berada di peringkat ke 100 dari 113 negara yang terdaftar dalam Global Food Security Index (GFSI).¹⁰ Angka ini menunjukkan bahwa masih banyak perbaikan yang harus dilakukan oleh pemerintah Nigeria

⁹ Food and Agriculture Organization, "Nigeria at a glance", <http://www.fao.org/nigeria/fao-in-nigeria/nigeria-at-a-glance/en/> (diakses 2 April 2021)

¹⁰ Global Food Security Index, "Country Ranking 2020", The Economist Intelligence Unit, <https://foodsecurityindex.eiu.com/Index> (diakses 2 April 2021)

dalam mendukung sektor agrikultur dan juga mendukung ketahanan pangan di dalam negaranya. Maka dari itu, kerjasama pemerintah dengan berbagai organisasi internasional yang ada bisa menjadi opsi untuk mencapai ketahanan pangan.

Organisasi internasional menjadi aktor yang memiliki peranan penting dalam membantu suatu negara dalam mencapai ketahanan pangan. Saat ini, ada beberapa organisasi internasional yang secara khusus bergerak dalam bidang ketahanan pangan seperti World Food Programme (WFP), International Food Policy Research Institute (IFPRI), Food and Agriculture Organization (FAO) dan masih banyak lagi. Masing-masing organisasi ini memiliki spesialisasi khusus dalam bidang ketahanan pangan. IFPRI misalnya, berfokus pada riset atau penelitian terhadap kebijakan untuk membantu mengurangi kelaparan dan juga malnutrisi di negara-negara yang masih berkembang.¹¹ Sementara World Food Programme (WFP) lebih terfokus untuk memberikan bantuan makanan bagi negara dengan keadaan darurat seperti konflik dan bekerjasama dengan komunitas masyarakat setempat untuk memperbaiki nutrisi dan membangun ketahanan pangan.¹² Serta masih banyak lagi organisasi internasional yang bergerak di bidang ketahanan pangan.

Peran organisasi internasional dalam membantu negara mewujudkan ketahanan pangan juga bisa dirasakan di Nigeria. World Food Programme adalah satu dari sekian banyak organisasi yang kemudian bergerak untuk membantu meningkatkan ketahanan pangan di Nigeria. Ketahanan pangan menjadi isu yang cukup sulit dihadapi di Nigeria. Mengingat hingga saat ini Nigeria masih menghadapi berbagai tantangan seperti konflik dalam negeri, kekeringan, banjir,

¹¹ International Food Policy Research Institution, "About IFPRI", *IFPRI*, <https://www.ifpri.org/about> (diakses 2 April 2021)

¹² World Food Programme, "Overview", *WFP*, <https://www.wfp.org/overview> (diakses 2 April 2021)

dan juga banyaknya jumlah orang yang terlantar akibat konflik. WFP sendiri telah memulai misinya di Nigeria sejak tahun 2015, saat itu organisasi internasional ini memberikan dukungan pada pemerintah Nigeria untuk membantu masyarakatnya yang terlantar akibat konflik.¹³ Sejak saat itu, WFP secara rutin telah memberikan berbagai bentuk bantuan kepada masyarakat dan pemerintah Nigeria.

Salah satu contoh bantuan yang dilakukan oleh WFP dibawah naungan Country Strategic Plan adalah pemberian bantuan teknis. Di tahun 2019 sendiri, WFP telah berhasil melakukan 75 kali pelatihan bagi masyarakat untuk memberikan edukasi dan pengetahuan teknis untuk meningkatkan kemampuan dan ketahanan pangan nasional di Nigeria.¹⁴

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Kerawanan pangan yang dialami di Nigeria merupakan salah satu kondisi yang tergolong cukup parah. Di tahun 2020, Nigeria berada di peringkat ke 100 dari 113 negara yang berada dalam Global Food Security Index (GFSI).¹⁵ Indeks ini secara khusus melihat empat aspek yaitu keterjangkauan (*affordability*), ketersediaan (*availability*), kualitas dan keamanan (*quality and safety*), serta sumber daya alam dan ketahanan (*natural resources and resilience*).¹⁶ Berada di peringkat ke 100 berarti Nigeria hingga saat ini belum bisa memaksimalkan

¹³ World Food Programme, “Nigeria”, *WFP*, <https://www.wfp.org/countries/nigeria> (diakses 2 April 2021)

¹⁴ World Food Programme, Executive Board, *Nigeria Country Strategic Plan (2019-2020)*, 11 Februari 2019, WFP/EB.1/2019/8-A/8, First Regular Session, 1-3

¹⁵ Global Food Security Index, “Country Ranking 2020”, The Economist Intelligence Unit, <https://foodsecurityindex.eiu.com/Index> (diakses 3 April 2021)

¹⁶ Global Food Security Index, “The Global Food Security Index”, The Economist Intelligence Unit, <https://foodsecurityindex.eiu.com> (diakses 3 April 2021)

usahanya untuk mencapai ketahanan pangan di negaranya. Dalam rentang waktu sembilan tahun, yaitu dari tahun 2012 hingga 2020, Nigeria mengalami penurunan performa rata-rata hingga 0,8 poin. Selain daripada itu, Nigeria juga merupakan satu diantara sepuluh negara yang mengalami penurunan signifikan dalam penilaian mengenai ketahanan pangan di negaranya.¹⁷ Data lain juga menunjukkan bahwa di tahun 2017 hingga 2019, angka kerawanan pangan di Nigeria mencapai 24,6 juta jiwa.

Fakta bahwa Nigeria mengalami kerawanan pangan tidak konsisten dengan potensi sektor agrikultur Nigeria yang cukup baik. Di tahun 2018, 76% dari total luas teritori Nigeria digunakan untuk lahan pertanian.¹⁸ Nigeria sendiri merupakan produsen dari beberapa produk agrikultur seperti singkong, talas, jagung, beras, dan lain-lain.¹⁹ Nigeria merupakan produsen terbesar dari dua komoditas agrikultur di Afrika yaitu beras dan singkong. Di tahun 2018 sendiri, produksi singkong di Nigeria sendiri mencapai angka 59,5 juta metrik ton.²⁰ Selain singkong, Nigeria juga memiliki komoditas beras yang produksinya cukup besar. Produksi komoditas ini menempatkan Nigeria pada peringkat pertama produsen terbesar beras di kawasan Afrika Barat dan peringkat kedua di benua Afrika.²¹ Hal ini menunjukkan

¹⁷ Global Food Security Index, “Country Ranking 2020”, The Economist Intelligence Unit, <https://foodsecurityindex.eiu.com/Index> (diakses 3 April 2021)

¹⁸ World Bank, “Agricultural land (% of land area)”, The World Bank Group, <https://data.worldbank.org/indicator/AG.LND.AGRI.ZS?locations=NG> (diakses 3 April 2021)

¹⁹ Food and Agriculture Organization, “Country Fact Sheet on Food and Agriculture Policy”, 2017, <http://www.fao.org/3/i7675e/i7675e.pdf> (diakses 3 April 2021)

²⁰ PricewaterhouseCoopers, “Harnessing the Economic Potential of Cassava production in Nigeria”, 2020, Nigeria, <https://www.pwc.com/ng/en/assets/pdf/cassava-production-nigeria-report-2020.pdf> (diakses 3 April 2021)

²¹ PricewaterhouseCoopers, “Boosting rice production through increased mechanisation”, 2018, Nigeria, <https://www.pwc.com/ng/en/assets/pdf/boosting-rice-production.pdf> (diakses 3 April 2021)

seberapa besar potensi sektor agrikultur Nigeria untuk mendukung ketahanan pangan di negara tersebut.

Sebagai salah satu negara produsen singkong dan beras, Nigeria masih mengalami kesulitan untuk menyediakan pangan yang cukup untuk warga negaranya. Bahkan di tahun 2017, Nigeria masih menjadi negara importir beras terbesar ketiga di dunia. Hal ini karena angka konsumsi nasi di Nigeria mencapai 6,4 juta ton sementara produksi beras di negara itu hanya mencapai 3,7 juta ton.²² Angka ini menunjukkan masih adanya ketimpangan yang besar antara permintaan makanan dan juga ketersediaan makanan yang diproduksi di dalam negara, khususnya pada komoditas beras. Terutama mengingat bahwa nasi menjadi salah satu makanan pokok bagi masyarakat di Nigeria.

Pemerintah Nigeria sebenarnya memiliki peranan yang besar dalam menyelesaikan masalah kerawanan pangan. Sayangnya, hingga tahun 2020 pemerintah Nigeria masih belum memenuhi peranan tersebut dengan baik. Terdapat beberapa faktor yang kemudian membuat pemerintah belum maksimal dalam melakukan penanganan terhadap masalah kerawanan pangan di Nigeria. Faktor-faktor tersebut meliputi kurangnya fokus pemerintah terhadap sektor agrikultur, perubahan kebijakan yang terus terjadi, dan masalah korupsi dalam pemerintahan.²³ Faktor yang disebutkan diatas berdampak besar pada kondisi ketahanan pangan di Nigeria. Terutama jika dilihat dari sektor penopang ketahanan pangan, yaitu sektor agrikultur.

²² Ibid.

²³ Akamere F. A. C., Osuagwu Catejan I., dan Aguneye J. I., "Nigeria and the Challenge of Food Security: Options and Prospects," *Journal of Political Science and Leadership Research* 4 no.4 (2018)

Kinerja pemerintah yang belum maksimal, menyisakan ruang kosong dalam masyarakat. Pemerintah hingga saat ini belum bisa secara mandiri menyelesaikan persoalan kerawanan pangan yang dihadapi Nigeria secara komprehensif. Maka dari itu, campur tangan dari aktor lain menjadi salah satu solusi untuk membantu menyelesaikan atau mengurangi tingkat kerawanan pangan di Nigeria saat ini. Salah satu organisasi yang kemudian bisa mengisi kekosongan peran pemerintah adalah organisasi World Food Programme (WFP).

World Food Programme (WFP) atau Program Pangan Dunia adalah organisasi internasional dibawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bergerak secara khusus untuk menyelesaikan masalah kelaparan di dunia. Organisasi internasional yang telah terlahir sejak tahun 1962 ini telah bergerak di berbagai negara di dunia, termasuk Nigeria, dan bahkan telah dianugerahi hadiah perdamaian Nobel di bulan Oktober 2020 untuk upayanya dalam memerangi kelaparan, terutama di wilayah-wilayah berkonflik.²⁴

Dibawah naungan *Nigeria Country Strategic Plan (2019-2022)*, yaitu seperangkat mekanisme yang menuntun kerjasama dan kolaborasi yang dilakukan antara pemerintah Nigeria dengan WFP, berbagai program dirancang untuk memperkuat ketahanan pangan di Nigeria.²⁵ Pembentukan *Country Strategic Plan (CSP)* di Nigeria tentunya menyesuaikan dengan prioritas dan kebutuhan negara tanpa melupakan nilai-nilai yang dikedepankan oleh WFP sebagai suatu organisasi internasional dan hal lain yang mempengaruhi seperti *Sustainable Development Goals (SDG)*.

²⁴ World Food Programme, "History", *WFP*, <https://www.wfp.org/history> (diakses 4 April 2021)

²⁵ World Food Programme, Executive Board, *Nigeria Country Strategic Plan (2019-2020)*, 11 Februari 2019, WFP/EB.1/2019/8-A/8, First Regular Session, 1-3

CSP yang dibentuk untuk jangka waktu tiga tahun ini yaitu 2019 hingga tahun 2022 ini, memuat berbagai program yang menyentuh faktor-faktor yang kemudian berpengaruh dalam masalah kerawanan pangan yang terjadi di Nigeria seperti ketidakadilan gender, penanggulangan bencana alam, bertambahnya populasi, kerusakan lingkungan, munculnya orang terlantar karena konflik, dan masih banyak lagi. Dengan enam prioritas utama yang terdapat dalam Country Strategic Plan, WFP bergerak membantu pembentukan kebijakan dan pemberian edukasi yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan ketahanan pangan di Nigeria.²⁶

Masalah kerawanan pangan yang terjadi di Nigeria sebenarnya tidak konsisten dengan fakta bahwa Nigeria adalah negara penghasil komoditas singkong terbesar di dunia dan juga penghasil beras terbesar di kawasan Afrika Barat. Pada kenyataannya, produksi agrikultur di Nigeria belum cukup kuat untuk mendukung kehidupan atau memenuhi kebutuhan makanan bagi warga negaranya. Hal ini juga berarti menunjukkan bahwa negara belum bisa memenuhi fungsinya secara menyeluruh dan membutuhkan bantuan dari aktor lain seperti organisasi internasional.

Maka dari itu, terlibatnya World Food Programme dalam masalah kerawanan pangan di Nigeria memunculkan keingintahuan penulis dalam melihat fungsi WFP di Nigeria. Khususnya, fungsi yang dilakukan oleh WFP dalam menangani masalah kerawanan pangan yang belum secara maksimal ditangani oleh pemerintah Nigeria.

²⁶ Ibid.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam hal ini, penelitian dibatasi terhadap fungsi organisasi internasional World Food Programme (WFP) dalam meningkatkan ketahanan pangan di Nigeria melalui *Nigeria Country Strategic Plan 2019-2022*. Khususnya penelitian ini berfokus pada implementasi CSP yang dilakukan pada Januari 2019 hingga Desember 2020. Isu kerawanan pangan yang masih dihadapi beberapa negara di dunia saat ini telah menarik banyak perhatian dan memiliki urgensi yang cukup tinggi untuk segera diselesaikan. Masalah kerawanan pangan telah dihadapi oleh Nigeria selama beberapa tahun terakhir dan telah berdampak pada kehidupan warga negaranya. Unikny jika kita melihat sektor agrikultur Nigeria, banyak sekali potensi yang bisa dikembangkan dari sektor ini untuk menunjang ketahanan pangan di Nigeria. Sayangnya kinerja pemerintah yang belum maksimal menyebabkan Nigeria mengalami kesulitan dalam mencapai ketahanan pangan. Maka dari itu kehadiran World Food Programme dalam masalah pangan di Nigeria menjadi penting untuk dikaji.

1.2.3 Pertanyaan Penelitian

“Bagaimana fungsi World Food Programme (WFP) dalam membantu upaya pemerintah Nigeria menangani kerawanan pangan?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan fungsi World Food Programme (WFP) dalam membantu pemerintah Nigeria dalam menangani masalah kerawanan pangan yang terjadi.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penulisan dari penelitian ini antara lain adalah:

- Memberikan kontribusi dalam perkembangan keilmuan, khususnya mengenai fungsi WFP dalam meningkatkan ketahanan pangan di Nigeria.
- Menjadi referensi bagi peneliti atau penstudi ilmu hubungan internasional yang tertarik untuk meneliti fungsi organisasi internasional WFP dalam meningkatkan ketahanan pangan di Nigeria

1.4 Kajian Literatur

Para peneliti sebelumnya sudah melakukan banyak penelitian atau kajian terhadap topik organisasi internasional sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Melihat hal tersebut, penulis berfokus untuk melakukan kajian terhadap literatur-literatur terdahulu yang membahas seputar fungsi organisasi internasional di suatu negara. Melalui kajian tersebut ditemukan bahwa beberapa peneliti melihat bahwa organisasi internasional bisa berguna atau membawa keuntungan bagi negara tujuan. Sementara itu, beberapa peneliti melihat bahwa fungsi organisasi internasional saat ini sebenarnya tidak berguna atau tidak berdampak besar.

Cheng merupakan salah satu peneliti yang setuju bahwa organisasi internasional berfungsi untuk membentuk suatu aturan dan lingkungan yang atraktif untuk melakukan perdagangan. Cheng melihat bahwa saat ini organisasi internasional telah berhasil menjalankan fungsinya dalam membangun suatu komunitas ekonomi di berbagai kawasan. Beberapa organisasi internasional yang

kemudian disebutkan dalam tulisan ini adalah Association of Southeast Asian Nations (ASEAN), European Union (EU), dan lain-lain. Masing-masing organisasi tersebut telah berhasil untuk menjalankan fungsinya dalam membentuk suatu lingkungan perdagangan internasional yang atraktif dan tidak diskriminatif. Beberapa cara yang ditempuh adalah dengan mengurangi restriksi perdagangan, melakukan negosiasi berkala antar negara, dan membentuk sistem *single market*.²⁷

Finnemore juga memiliki pandangan yang serupa terhadap fungsi organisasi internasional. Ia bahwa organisasi internasional seperti United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menjalankan fungsinya dalam membentuk norma dalam negara dengan baik. Organisasi internasional bisa menyediakan informasi dan mendorong negara untuk memperbaiki strukturnya. Misalnya sejak tahun 1955, UNESCO telah berhasil meyakinkan berbagai negara untuk memasukan kebijakan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan atau sains. Hal ini menjadi salah satu bukti kesuksesan UNESCO dalam menjalankan fungsi organisasinya sebagai pembuat norma. Dengan memasukan ilmu pengetahuan dalam kebijakan resmi, negara bisa lebih memperhatikan perkembangan dari ilmu pengetahuan di negaranya masing-masing. Maka dari itu, tindakan negara memasukan ilmu pengetahuan dalam kebijakannya dianggap sebagai norma yang baik dan mendukung perkembangan negara.²⁸

²⁷ Dr. David S. Y. Cheng, "Contributions of International Organizations towards Globalization in the 21st Century," *Journal of Global Business Management* 10 no.2, (2014)

²⁸ Martha Finnemore, "International organizations as teachers of norms: the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization and science policy," *International Organization* 47, no. 4 (1993)

Posisi serupa dimiliki oleh Rybar yang berargumen bahwa Uni Eropa sebagai sebuah organisasi internasional telah berhasil menjalankan fungsinya dalam melakukan sosialisasi kepada negara anggotanya. Sebelum menjadi anggota di Uni Eropa, Slovakia adalah negara yang menganut paham komunis. Namun melalui berbagai inisiatif, pertemuan, perundingan, dan negosiasi bilateral bersama dengan perwakilan Uni Eropa, perlahan Slowakia mulai menerapkan sistem demokrasi di negaranya. Salah satunya adalah dengan melibatkan masyarakat dalam melakukan pemilihan anggota parlemen. Uni Eropa juga turut bergerak pada level masyarakat dengan menekankan pentingnya nilai-nilai demokrasi. Perubahan sistem komunis ke demokrasi di Slovakia dimungkinkan karena adanya bantuan dari Uni Eropa.²⁹

Sebaliknya, Muesiri Ashe memiliki pandangan yang berbeda dengan Cheng Finnemore dan Rybar. Ashe berargumen bahwa kinerja berbagai organisasi internasional seperti Food and Agriculture Organization (FAO), World Bank, dan World Trade Organization (WTO) yang membantu meningkatkan ketahanan pangan di Nigeria belum optimal. Ashe melihat bahwa organisasi tersebut belum sepenuhnya menjalankan fungsinya dalam membuat program serta kebijakan yang mendukung ketahanan pangan di Nigeria. Kebijakan yang dibuat masih belum sesuai dengan keadaan atau kebutuhan masyarakat lokal dan belum bisa menjawab tantangan kerawanan pangan yang dihadapi masyarakat. Terdapat kesenjangan atau ketidaksesuaian antara kerangka berpikir yang digunakan organisasi internasional dengan masalah yang dihadapi masyarakat di lapangan. Sehingga fungsi atau

²⁹ Marek Rybar, "From Isolation to Integration: Internal and External Factors of Democratic Change in Slovakia," dalam *Socializing Democratic Norms: The Role of International Organizations for the Construction of Europe*, ed. Trine Flockhart (New York: Palgrave Macmillan, 2005)

dampak dari kehadiran organisasi internasional ini belum bisa dirasakan secara maksimal oleh masyarakat Nigeria.³⁰

Leviter juga memiliki pandangan yang serupa dengan Ashe mengenai fungsi organisasi internasional. Leviter berargumen bahwa Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) belum sepenuhnya berhasil dalam menjalankan fungsinya untuk membuat aturan bagi negara anggotanya. Norma “ASEAN Way” yang selama ini dipromosikan dianggap membuat aturan-aturan di ASEAN terlihat fleksibel dan kurang tegas. “ASEAN Way” membuka kesempatan bagi negara anggota ASEAN untuk tidak mengimplementasikan perjanjian atau aturan tertentu. Leviter beranggapan bahwa tujuan integrasi ekonomi dan kerjasama keamanan yang berusaha dilakukan ASEAN akan sulit untuk dicapai jika aturan yang diterapkan masih bersifat fleksibel dan terlalu longgar bagi negara anggotanya. Meskipun sudah ada upaya perbaikan dalam peraturan yang ada, organisasi ini masih memiliki banyak tantangan dalam membuat peraturan yang lebih tegas bagi negara-negara anggotanya.³¹

Penelitian yang dilakukan penulis mengenai fungsi organisasi internasional World Food Programme (WFP), berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Tulisan ini akan lebih menaruh fokus terhadap bantuan yang diberikan WFP terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan kerawanan pangan di Nigeria untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh pemerintah. Terutama

³⁰ Muesiri O. Ashe, “International Agencies and the Quest for Food Security in Nigeria, 1970-2015”, *Journal of Conflict and Social Transformation Special Issues*, (2019): 251-274, DOI:10.31920/2050-4950/2019/SIn1a14

³¹ Lee Leviter, “The ASEAN Charter: ASEAN Failure or Member Failure?” *International Law and Politics* 43 no. 159 (2010)

berbagai bantuan serta kebijakan yang dilakukan dibawah naungan program Country Strategic Plan tahun 2019-2022.

Penulis juga setuju dengan argumentasi Cheng, Finnemore, dan Rybar yang melihat bahwa organisasi internasional telah menjalankan fungsinya di berbagai negara. Terutama dalam penelitian ini penulis melihat bahwa organisasi internasional World Food Programme telah berfungsi dalam membantu pemerintah Nigeria dalam menangani masalah kerawanan pangan. Maka dari itu, penelitian ini juga melihat fungsi-fungsi yang dilakukan oleh World Food Programme melalui Country Strategic Plan di Nigeria.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan, memprediksi, dan memahami suatu fenomena yang terjadi. Kerangka pemikiran juga digunakan untuk mendukung argumen dari suatu penelitian dan menjelaskan mengapa suatu fenomena kemudian menjadi sebuah masalah penelitian yang harus diteliti.³² Melihat signifikansi kerangka pemikiran, peneliti kemudian menggunakan pendekatan liberal institusionalisme, serta konsep-konsep yang relevan dengan penelitian seperti konsep kerawanan pangan dan organisasi internasional untuk melihat upaya-upaya yang telah dilakukan oleh World Food Programme dalam meningkatkan kondisi ketahanan pangan di Nigeria.

³² Abend, Gabriel. "The Meaning of 'Theory.'" *Sociological Theory* 26, no. 2 (June 2008): 173–199. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9558.2008.00324.x> .

1.5.1 Liberalisme Institusional dan Fungsi Organisasi Internasional

Teori yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah teori liberalisme institusional. Pendekatan ini adalah salah satu dari empat teori turunan dari teori liberalisme yang dilahirkan oleh Robert Keohane dan Joseph Nye.³³ Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya peran institusi internasional, terutama dalam mempromosikan kerjasama antar negara. Institusi internasional yang dimaksud dalam pendekatan ini adalah organisasi internasional dan seperangkat aturan yang dikenal juga sebagai rezim. Selain untuk mempromosikan kerjasama, institusi internasional juga bisa berguna untuk menumbuhkan rasa percaya antara negara-negara anggotanya. Pendekatan liberalisme institusional kemudian tidak melihat negara sebagai satu-satunya aktor dalam hubungan internasional, pendekatan ini juga mengakui adanya peranan aktor lain seperti organisasi pemerintah internasional, organisasi non-pemerintah, dan individu.³⁴

Sejalan dengan pemikiran liberalisme institusional, negara kemudian tidak menjadi satu-satunya aktor yang penting untuk diperhatikan dalam interaksi internasional. Aktor di luar negara seperti organisasi internasional juga kemudian penting untuk dikaji. Suatu organisasi internasional dapat mengisi kekosongan yang belum bisa dipenuhi oleh pemerintah negara tersebut. Dalam penelitian ini, organisasi internasional juga memiliki peran untuk melengkapi pemerintah, khususnya dalam masalah kerawanan pangan di Nigeria. Salah satu organisasi internasional yang kemudian memiliki andil yang cukup besar dalam menangani masalah pangan atau kelaparan adalah World Food Programme (WFP).

³³ Robert Jackson dan Georg Sorensen, "Introduction to International Relations: Theories and Approaches Fifth Edition" (Oxford: Oxford University Press, 2013), 100.

³⁴ Ibid, 111-112.

Menurut Selznick, organisasi internasional merupakan sebuah bentuk lembaga yang mengacu pada sistem formal mengenai aturan dan tujuan, serta instrumen administrasi yang dirasionalkan. Menurut Karns dan Mingst, organisasi internasional terdiri dari setidaknya tiga negara anggota, memiliki aktivitas di beberapa negara, dan dibentuk melalui perjanjian, piagam, dan statuta.³⁵ Melihat World Food Programme, organisasi ini terdiri dari lebih dari 30 negara dan dibentuk atas dasar kesadaran kolektif anggota Food and Agricultural Organization (FAO) mengenai masalah pangan yang masih terjadi. Maka dari itu, pada tahun 1962, WFP dibentuk sebagai suatu organisasi internasional yang bertujuan untuk mendukung upaya PBB dan organisasi dibawah PBB lainnya dalam mencapai ketahanan pangan bagi negara-negara di dunia.

Setiap organisasi internasional memiliki fungsi yang berbeda-beda. Fungsi-fungsi yang dijalankan harus menyesuaikan dengan lingkup kerja, sumber daya, birokrasi, dan efektivitas masing-masing organisasi tersebut. Karns, Mingst, dan Stilles kemudian memaparkan setidaknya ada tujuh fungsi sebuah organisasi internasional yaitu informasional, forum, normatif, pembuat aturan, pengawas aturan, operasional, dan pencetus atau penghasil ide.³⁶ WFP sendiri menjalankan fungsi informasional, forum, normative, dan operasional dalam meningkatkan ketahanan pangan di Nigeria.

Dalam menjalankan fungsi informasional, organisasi internasional bekerja untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyebarkan data. Kedua, sebagai sebuah forum, organisasi internasional menjadi tempat bagi berbagai negara untuk

³⁵ Margaret P Karns, Karen A Mingst dan Kendall W. Stiles, "International Organization: The Politics Process of Global Governance", (Colorado: Lynne Rienner Publishers, 2010): 12

³⁶ Ibid, 27.

bertukar pikiran dan mengambil keputusan. Selanjutnya, dalam menjalankan fungsi normatif, organisasi internasional bertanggungjawab untuk menentukan standar perilaku negara. Kemudian sebagai pembentuk peraturan, organisasi internasional berfungsi untuk membuat perjanjian yang sifatnya mengikat. Selain itu, organisasi internasional juga kemudian berfungsi sebagai pengawas dari peraturan dengan melakukan pengawasan kepatuhan negara terhadap aturan, mengadili sengketa, dan melaksanakan tindakan penegakan hukum. Organisasi internasional juga kemudian memiliki fungsi operasional yaitu dengan mengalokasikan sumber daya, memberikan bantuan teknis, dan juga mengerahkan pasukan. Fungsi terakhir yang dimiliki oleh organisasi internasional adalah sebagai pencetus ide.³⁷

1.5.2 Konsep Ketahanan Pangan

Kerawanan pangan didefinisikan sebagai situasi yang terjadi ketika seseorang tidak memiliki akses yang cukup dan bergizi terhadap makanan untuk menunjang pertumbuhan dan kehidupannya.³⁸ Konsep lawan dari kerawanan pangan sendiri adalah ketahanan pangan. Menurut FAO, ketahanan pangan terjadi ketika semua orang memiliki akses secara fisik dan ekonomi terhadap makanan yang cukup dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan makanan dan menunjang kehidupan yang aktif dan sehat pada setiap saat.³⁹ Melihat pengertian yang dipaparkan oleh FAO, setidaknya terdapat empat pilar yang perlu diperhatikan untuk mencapai ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan, akses terhadap makanan, manfaat atau utilisasi makanan yang dikonsumsi, serta stabilitas dari ketiga pilar yang disebutkan sebelumnya.

³⁷ Ibid.

³⁸ Karyn A. Havas dan Mod D. Salman, "Food Security: its components and challenges," *International Journal of Food Safety Nutrition and Public Health* 4 no.1 (2011)

³⁹ Ibid.

Keempat pilar ketahanan pangan memiliki determinannya masing-masing. Pertama, pilar ketersediaan pangan memiliki tiga determinan yaitu produksi domestik makanan, kapasitas impor, serta stok makanan. Determinan produksi domestik mengacu pada kondisi produktivitas makanan dalam negeri. Kapasitas impor melihat kemampuan negara dalam melakukan dan melengkapi kebutuhan pangan dalam negeri dengan melakukan impor. Terakhir determinan stok makanan melihat ketersediaan jumlah makanan yang ada di dalam negeri.⁴⁰

Berbeda dengan pilar ketersediaan pangan, determinan yang muncul pada pilar akses terhadap pangan adalah daya beli, pendapatan populasi, serta infrastruktur transportasi dan pasar. Determinan daya beli tentunya melihat kemampuan masyarakat dalam membeli kebutuhan pangannya. Berhubungan dengan hal itu, determinan lainnya adalah pendapatan populasi. Determinan ini melihat jumlah pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat. Transportasi dan infrastruktur pasar melihat bagaimana sistem transportasi dan ketersediaan infrastruktur pasar berpengaruh pada akses masyarakat terhadap pangan.⁴¹

Pilar utilisasi pangan sendiri memiliki tiga determinan lain yaitu keamanan makanan, praktek kebersihan dalam proses produksi, serta kualitas dan diversifikasi makanan. Determinan pertama melihat bahwa makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat harus dinilai aman dan tidak membahayakan kesehatan orang yang mengkonsumsi. Selain itu, dalam proses produksi, keamanan serta kebersihan juga harus dijaga untuk menghasilkan makanan yang berkualitas. Determinan terakhir melihat makanan dari segi kualitas dan juga diversifikasi. Hal ini berarti bahwa

⁴⁰ Marion Napoli et al., "Towards a Food Insecurity Multidimensional Index," <https://www.fao.org/fileadmin/templates/ERP/uni/FIMI.pdf> (diakses 22 April 2021)

⁴¹ Ibid.

makanan yang dikonsumsi harus mencapai kualitas tertentu dan juga beragam untuk memenuhi kebutuhan gizi dan nutrisi.⁴²

Fluktuasi harga makanan, faktor ekonomi, faktor politik, dan variabilitas cuaca menjadi determinan-determinan dari pilar stabilitas pangan. Determinan fluktuasi harga makanan tentunya melihat naik turunnya harga makanan yang dijual di pasaran. Determinan faktor ekonomi dan politik melihat pengaruh kedua faktor tersebut terhadap stabilitas akses, ketersediaan, dan utilisasi makanan. Terakhir variabilitas cuaca melihat bagaimana perubahan cuaca kemudian berpengaruh pada stabilitas pangan.⁴³

Kondisi ketahanan pangan di suatu negara bisa diamati dengan melihat kondisi masing-masing determinan. Masalah kerawanan pangan yang dialami suatu negara biasanya berakar pada salah satu atau beberapa determinan dari keempat pilar tersebut. Namun ada berbagai cara atau strategi yang kemudian bisa digunakan oleh negara maupun organisasi internasional dalam upaya mencapai ketahanan pangan. Strategi yang kemudian digunakan untuk menghadapi kerawanan pangan harus meliputi atau membahas mengenai empat pilar dari ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan, akses terhadap pangan, utilisasi dari makanan yang dikonsumsi, serta stabilitas pangan.

Misalnya masalah kerawanan pangan bisa ditangani dengan meningkatkan produksi agrikultur dari segi kualitas, kuantitas, maupun dengan menambah variasi komoditas agrikultur yang diproduksi. Peningkatan kuantitas tentunya akan memperkuat ketersediaan pangan di masyarakat. Sementara peningkatan kualitas

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

dan keragaman pangan akan berpengaruh pada utilisasi makanan. Hal ini terutama penting untuk dilakukan bagi negara-negara yang masih bergantung pada sektor agrikultur seperti Nigeria.⁴⁴

Selain itu strategi untuk menghadapi masalah akses terhadap makanan atau stabilitas makanan bisa dilakukan dengan memperbaiki sektor ekonomi. Misalnya dengan melibatkan perempuan dalam aktivitas ekonomi atau bahkan pertanian. Dengan melibatkan perempuan dan mengurangi ketidaksetaraan gender, produksi rumah tangga dan juga hasil pertanian bisa meningkat. Hal ini berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga yang kemudian bisa mendukung daya beli masyarakat terhadap makanan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan, serta memenuhi keempat pilar ketahanan pangan yang ada.⁴⁵

1.6 Metode Penelitian dan Teknis Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode kualitatif adalah metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Metode ini digunakan untuk memahami makna atau arti dari individu dan kelompok yang dianggap sebagai penyebab masalah sosial. Selain itu juga, metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mengenai suatu fenomena yang terjadi yang kemudian dituangkan dalam analisis.⁴⁶ Dalam hal ini peneliti berusaha untuk mendapatkan pemahaman mendalam melalui eksplorasi yang dilakukan terhadap berbagai dokumen dan teks mengenai fungsi dari organisasi

⁴⁴ Mike Roth, "Land Tenure and Food Security: Emerging Implications For USG Policies and Programming", *USAID*, Juni 1, 2013, <https://land-links.org/issue-brief/land-tenure-and-food-security/#women-land-land-security> (diakses 22 April 2021)

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ John W. Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches" (California: Sage Publications, 2014), 57.

internasional World Food Programme (WFP) dalam meningkatkan ketahanan pangan di Nigeria.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dalam penelitian ini. Penelitian ini berusaha untuk menerangkan secara rinci mengenai suatu fenomena yang terjadi.⁴⁷ Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti kemudian akan mendeskripsikan data-data yang sudah diperoleh dalam bentuk narasi. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif, penulis akan mendeskripsikan masalah kerawanan pangan yang dihadapi oleh Nigeria dan fungsi organisasi internasional WFP dalam meningkatkan ketahanan pangan di negara tersebut.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Studi dokumen dan studi pustaka adalah teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan merupakan data-data primer yang relevan dengan penelitian, yaitu data dari berbagai sumber seperti *Country Strategic Plan* WFP, laporan organisasi internasional, dan lain-lain. Selain sumber-sumber data yang sudah disebutkan diatas, penelitian ini juga mengumpulkan data yang bersumber dari internet dengan sumber yang kredibel seperti *website* resmi World Food Programme dan *website* resmi pemerintah Nigeria. Selain itu, data sekunder juga digunakan berupa buku, artikel jurnal, dan artikel media untuk melengkapi penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai masalah kerawanan pangan di Nigeria dan fungsi dari World Food Programme.

⁴⁷ Alan Bryman, *Social Research Methods*, (New York: Oxford University Press), 401

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi dalam lima bab yang berisikan penjelasan dan pembahasan mengenai topik penelitian. Sebagai bab pendahuluan, penulis membagi Bab I menjadi tujuh bagian yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II merupakan pembahasan mengenai kondisi masalah kerawanan pangan yang saat ini terjadi di Nigeria. Pembahasan akan dimulai dengan menjelaskan potensi pangan yang ada di Nigeria dan kemudian masuk ke masalah kerawanan pangan yang dihadapi, terutama sebelum adanya keterlibatan World Food Programme. Selain itu, bab ini juga akan membahas peran pemerintah dalam menangani masalah kerawanan pangan. Selanjutnya Bab III yang merupakan fokus utama dari penelitian ini akan memaparkan analisa penulis terhadap upaya World Food Programme dalam meningkatkan ketahanan pangan di Nigeria melalui Country Strategic Plan yang telah disusun. Pada bab terakhir, penulis akan menjabarkan kesimpulan dari Bab I hingga Bab III penelitian dan menjadi bagian akhir dari penelitian ini.

